



Pengembangan Multimedia *Flipbook* Untuk Pendidikan Seks Anak Usia Dini

Sitta Indana Zulfa¹, dan Nelis Nazziatus Sadiyah Qosyasih²

^{1,2} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

ABSTRAK. Kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Perlu Pendidikan seks sebagai salah satu jalan untuk menekan kasus kekerasan seksual khususnya pada anak usia dini. Tujuan penelitian pendidikan seks pada anak usia dini mencakup beberapa aspek yang berfokus pada pengembangan pengetahuan, sikap, dan perilaku anak dalam memahami tubuh mereka dan menjaga diri. Penelitian ini menggunakan metode R&D melalui pendekatan model ADDIE yang terdapat 5 tahapan, yang pertama analisis kebutuhan, kedua membuat storyboard dan desain, ketiga melakukan pengembangan, keempat implementasi dengan uji kelayakan oleh para ahli dan melakukan implementasi di dua sekolah dan 3 orang tua, dan kelima evaluasi hasil. Pemilihan model pengembangan ADDIE karena tahap-tahap dalam model ini jelas dan terstruktur. Hasil uji kelayakan ahli materi mendapatkan skor 94,4%, ahli media mendapatkan 94,2%, dan ahli bahasa mendapatkan 87,5%. Kemudian hasil penilaian guru kelas pertama mendapatkan 90,6%, guru kelas kedua mendapatkan 87,5%, dan guru kelas ketiga mendapatkan 87,5%. Selanjutnya hasil penilaian orang tua pertama mendapatkan 91,6%, orang tua kedua mendapatkan 86,1%, dan orang tua ketiga mendapatkan 88,8%. Nilai rata-rata hasil keserulahan mendapatkan skor presentase 89,8% dengan interpretasi sangat baik. Dapat disimpulkan bahwa produk yang dikembangkan layak digunakan dalam pembelajaran di kelas dan di rumah.

Kata Kunci : Pendidikan Seks Anak Usia Dini; Multimedia; Flipbook

ABSTRACT. Sexual violence in Indonesia continues to increase from year to year. Sex education is needed as one way to reduce cases of sexual violence, especially in early childhood. The purpose of research on sex education in early childhood includes several aspects that focus on developing children's knowledge, attitudes, and behavior in understanding their bodies and protecting themselves. This study uses the R&D method through the ADDIE model approach which has 5 stages, the first is needs analysis, the second is making a storyboard and design, the third is development, the fourth is implementation with a feasibility test by experts and implementing it in two schools and 3 parents, and the fifth is evaluation of the results. The selection of the ADDIE development model because the stages in this model are clear and structured. The results of the feasibility test of material experts got a score of 94.4%, media experts got 94.2%, and language experts got 87.5%. Then the results of the first grade teacher assessment got 90.6%, second grade teachers got 87.5%, and third grade teachers got 87.5%. Furthermore, the results of the first parent's assessment got 91.6%, the second parent got 86.1%, and the third parent got 88.8%. The average value of the overall fun results got a percentage score of 89.8% with a very good interpretation. It can be concluded that the developed product is feasible to be used in learning in the classroom and at home.

Keyword : Early Childhood Sex Education; Multimedia; Flipbook

Copyright (c) 2024 Sitta Indana Zulfa dkk.

✉ Corresponding author : Sitta Indana Zulfa

Email Address : sittazulfa12@gmail.com

Received 12 Juli 2024, Accepted 07 Desember 2024, Published 07 Desember 2024

PENDAHULUAN

Pengembangan media ini dilakukan untuk memanfaatkan teknologi saat ini dapat digunakan dalam pembelajaran pendidikan seks untuk anak usia dini. Kekerasan seksual pada anak ini adalah masalah kesehatan dunia karena dapat menimbulkan dampak buruk akibat yang signifikan terhadap kesehatan fisik, psikologis, sosial, dan seksual para korban baik pada masa kanak-kanak maupun perkembangan selanjutnya di masa dewasa [1] [2] [3]. Kekerasan seksual terhadap anak merupakan jenis penganiayaan terhadap anak di bawah umur dalam aktivitas seksual yang anak sendiri belum mengetahui mengenai seks [4]. Kekerasan seksual ini termasuk pada kontak fisik maupun non fisik [5]. Kekerasan seksual pada anak dapat dilihat dari berbagai sisi seperti pada dinamika kekuasaan, dimana anak berada pada posisi ketimpangan; eksploitasi kerentanan anak yang merugikan mereka serta tidak adanya persetujuan [6].

Di Indonesia sendiri kasus kekerasan seksual terus meningkat setiap tahunnya. Data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (KemenPPA), mencatat 15.120 kasus kekerasan terhadap anak dari Januari hingga November 2023, dengan 12.158 korban anak perempuan dan 4.691 korban anak laki-laki. Kasus ini menempati urutan pertama terbanyak sejak tahun 2019 hingga 2023 [7]. Pentingnya pencegahan dari kekerasan seksual sebagai upaya menekan jumlah yang berdampak negatif pada kesejahteraan mental dan sosial. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengembangkan program pencegahan kekerasan seksual, terutama dalam konteks lingkungan rumah dan lingkungan sekolah yang dianggap sebagai tempat yang optimal untuk memberikan pemahaman penting dalam menghindari kekerasan seksual [8]. Program ini mencakup pengetahuan dan keterampilan untuk mengenali dan menghindari situasi yang berpotensi kekerasan seksual, serta gerakan preventif dengan mencari bantuan yang tepat jika terjadi kekerasan seksual atau percobaan pelecehan [9].

Penelitian ini dilakukan dan dikembangkan sesuai dengan tahapan usia anak. Beberapa penelitian sebelumnya mengevaluasi efektivitas program pencegahan kekerasan seksual yang menargetkan orang tua dan pendidik. Penelitian secara konsisten melaporkan hasil positif bahwa orang tua yang berpartisipasi dalam program pencegahan termasuk peningkatan kewaspadaan, peningkatan pengetahuan dan sikap orang tua terhadap pelecehan seksual yang konsisten [10]. Beberapa penelitian juga menunjukkan hal yang sama menegaskan bahwa orang dewasa yang memiliki pendidikan seks sangat efektif sebagai pendidik dalam menyebarkan pengetahuan dan keterampilan mengenai pencegahan pelecehan seksual [8]. Jika dianalisis bersama-sama, program sekolah yang secara aktif melibatkan orang tua peserta menunjukkan ukuran dampak terbesar dalam mencegah kekerasan seksual [11]. Penelitian menunjukkan bahwa anak prasekolah lebih mungkin mempelajari pendidikan seks yang diperkenalkan oleh orang tua sehingga anak mempunyai kesempatan untuk menambah pemahaman serta melatih keterampilan ini melalui permainan peran dalam suasana berbeda serta media pembelajaran lainnya [12].

Di era digitalisasi saat ini banyak transformasi terjadi, salah satunya adalah media pembelajaran. *Flipbook* digital sebagai salah satu solusi dalam

mengimplementasikan pembelajaran menyenangkan dengan buku cerita digital yang memungkinkan anak melihat buku dengan mendengarkan cerita. Flipbook digital untuk membantu anak dalam memahami cerita lebih baik [13]. Flipbook digital digunakan sebagai media belajar untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya Pendidikan seks pada anak usia dini. Selain itu anak dirumah maupun disekolah bahkan dimanapun dan kapanpun bisa dengan mudah mengakses dengan dilengkapi suara yang menarik bagi anak untuk membaca dan memahami isi cerita [14], oleh karena itu guru dan orangtua membutuhkan media pembelajaran digital yang memudahkan anak belajar. Salah satu media pembelajaran digital yang menarik dan inovatif untuk membantu pemahaman anak.

Observasi yang dilakukan peneliti di lembaga PAUDQU Dian Asshobri, yang dilakukan selama 5 (lima) hari melihat proses belajar mengajar dan bermain sejak kedatangannagn hingga kepulangan anak. Hasil observasi yang dilakukan kepada guru dan anak mengungkapkan bahwa guru memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga tubuh dengan metode bermain peran dan buku cetak. Namun, belum memberikan pengetahuan secara spesifik tentang pendidikan seksual. Sehingga anak-anak masih belum memiliki pemahaman mengenai bagian tubuh yang menjadi privasi diri. Selain itu, media yang digunakan oleh para guru masih menggunakan media konvensional sehingga belum memanfaatkan media berbasis digital secara maksimal dalam proses pembelajaran di kelas. Dapat disimpulkan bahwa selain perlu pemahaman lebih anak-anak terhadap anggota tubuh yang menjadi privasi diri, penggunaan teknologi dalam sektor pendidikan di lembaga tersebut masih perlu dioptimalkan kembali dan media pembelajaran tersebut bisa juga digunakan di rumah oleh orangtua. Oleh sebab itu, perlu elaborasi media pembelajaran berbasis digital untuk mengembangkan metode pembelajaran pada pendidikan seks anak usia dini yang lebih progresif dan berbasis teknologi di lembaga pendidikan ini.

Penelitian ini melakukan mengembangkan produk media pembelajaran yang interaktif melalui *flipbook* sebuah media buku digital bercerita dalam rangka pendidikan seks pada anak usia dini menggunakan teknologi saat ini. Pilihan untuk melakukan penelitian di lembaga pendidikan ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami secara mendalam bagaimana teknologi dapat digunakan sebagai pembelajaran pendidikan seks untuk anak usia dini. Penelitian ini untuk merancang dan mengevaluasi efektivitas media *flipbook* dalam memberikan pemahaman pendidikan seks yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks anak usia dini di lembaga. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan metode pendidikan seks yang inovatif dan sesuai perkembangan zaman. Beberapa penelitian relevan menemukan bahwa sekolah mengakui terbatasnya pemahaman guru terkait pendidikan seks pada anak masih menjadi kendala yang perlu diatasi dalam mendalami materi tersebut sehingga lembaga pendidikan belum melibatkan orang tua dalam kegiatan *parenting* pendidikan seks AUD [15]. Penelitian [16], pendidikan seksualitas dapat diimplementasikan melalui beragam kegiatan di kelas, guru perlu kreatif dalam mengembangkan metode pembelajaran menarik dan mudah dimengerti. Menurut [17], menjelaskan bahwa peningkatan kasus kekerasan seksual terhadap anak, memberikan

pengetahuan pendidikan seks menjadi begitu penting untuk melindungi anak dari tindakan kriminal. Hal terpenting sebagai orangtua yaitu harus tahu bagaimana dalam mencegah kekerasan seksual terhadap anak dengan memberi mereka bekal pendidikan seksual sedini mungkin. Semua orang, termasuk orang tua, guru, masyarakat, dan pemerintah, bertanggung jawab untuk mengajarkan anak tentang seks [18].

Program kesehatan yang masih diperdebatkan di masyarakat adalah pendidikan seks anak usia dini [19]. Pendidikan seks pada anak usia dini penting untuk memberikan pemahaman yang tepat mengenai seks yang mencakup informasi tentang identitas diri, anatomi, kesehatan reproduksi, dan hubungan emosional dengan tujuan membentuk keyakinan positif pada anak terkait aspek-aspek tersebut sejak dini [20]. Pendidikan seksual dipandang sebagai suatu proses pembelajaran yang difokuskan pada aspek kognitif, emosional, fisik, dan sosial dalam kerangka kurikulum [21]. Terdapat tiga pokok utama yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini: pentingnya meningkatkan kesadaran orang tua, pendidik, dan anak-anak tentang keragaman atau perbedaan gender; melalui pendidikan seks pada anak dapat membangun hubungan saling menghormati dan etis sejak dini di sekolah dan keluarga; dan pentingnya kerja sama dalam mengajarkan pendidikan seks anak antara keluarga dan pendidik [22].

Pendidikan seks anak usia dini berfokus pengenalan peran seks dan anatomi sederhana [23]. Materi pendidikan seks untuk anak usia dini dibuat untuk membantu guru menjadi fasilitator dan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang aspek pribadi, terutama perkembangan seksual [18]. Pendidikan seksual anak usia dini berfokus pada pemahaman tubuh, kesadaran perbedaan lawan jenis, dan peningkatan kesadaran diri untuk mencegah kekerasan seksual [17]. Konsep seksualitas anak usia dini secara signifikan berbeda dengan orang dewasa, terfokus pada bagaimana anak mengenali diri dan membentuk konsep positif tentang diri. Anak diperkenalkan pada bagian-bagian tubuh yang menjadi privasi diri, serta diajarkan batasan atau bagian dari tubuh laki-laki dan perempuan yang menjadi aurat, serta cara menjaganya.

Hurlock menyampaikan bahwa minat seksualitas anak pada setiap tahap perkembangannya dapat meningkat secara signifikan setelah anak memasuki lingkungan sekolah dan mulai berinteraksi dengan teman sebaya [24]. Menurut teori Sigmund Freud, perkembangan seksual anak mencapai tahap phallus, di mana anak menyadari perbedaan kelamin, seperti anak mulai memperhatikan dan senang bermain dengan kelamin sendiri, yang mencerminkan pemahaman awal mengenai identitas dan perbedaan jenis kelamin [25]. Pendidikan seks kepada anak usia dini berperan sebagai fondasi untuk pemahaman yang lebih mendalam di masa depan [26]. Pendidikan seks sejak dini juga menjadi alat pembekalan bagi anak untuk mengenali dan melaporkan perilaku yang tidak pantas, demi meningkatkan keamanan pribadi mereka.

Kemajuan dalam pendidikan masa kini memudahkan pelajar dengan cepat dan mudah mengeksplor pengetahuan melimpah [27]. Media yang bisa diakses dalam pembelajaran dan mengandung pesan atau informasi instruksional disebut media pembelajaran [28]. Pembelajaran melalui media harus terus berkembang dengan kebutuhan dan situasi anak didik, karena kebutuhan murid tidak konstan dan senantiasa berubah seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi [29]. Dengan

kemajuan dalam pendidikan di era modern, siswa dapat dengan mudah dan cepat mengakses banyak pengetahuan. Dalam perencanaan pembelajaran, guru harus selektif memilih media digital sesuai kebutuhan dan karakteristik siswa, mempersiapkan diri untuk pembelajaran online dengan menguasai penggunaan digital sebagai alat bantu proses pembelajaran [30].

Media pembelajaran adalah alat yang dapat merangsang proses pembelajaran dan menyampaikan pesan sehingga memperjelas makna yang diberikan kepada siswa dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, atau sikap yang diperoleh [31]. Di zaman modern ini, *flipbook* digital menjadi solusi alternatif untuk membantu anak didik belajar yang bervariasi dan menarik secara visual dan audio-visual. Oleh karena itu, menggunakan *Flipbook* digital dapat membuat kelas lebih interaktif dan menarik [13]. *Flipbook* terdiri dari rangkaian gambar berbeda yang bergerak dari satu halaman ke halaman berikutnya, yang secara cepat teranimasi oleh gambar lain [32]. *Flipbook* digital menjadi solusi alternatif yang memperkaya pembelajaran serta lebih menarik dan efektif bagi siswa. *Flipbook* memiliki banyak manfaat menarik sebagai sumber pembelajaran, seperti; Kemampuan untuk menyajikan berbagai jenis informasi, visual yang lebih menarik, sangat mudah dibawa kemanapun [33]. Namun di sisi lain *flipbook* mempunyai kekurangan, hanya dapat digunakan oleh satu orang atau empat hingga lima orang [34].

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) yaitu penelitian dan pengujian dalam menciptakan produk baru. Peneliti mengembangkan *flipbook* digital tentang pendidikan seks pada anak. Peneliti melakukan uji kelayakan yang terdiri dari validasi internal dan validasi eksternal. Peneliti melakukan validitas internal dengan uji kelayakan buku oleh para ahli sesuai dengan bidangnya, seperti ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa. Sedangkan validitas eksternal dengan menguji kelayakan penelitian yang di implementasikan di dua sekolah dan kepada orang tua. Pengembangan ini menggunakan pendekatan model ADDIE. Pengembangan ADDIE memiliki 5 tahapan, yaitu Analisis, Desain, Pengembangan, Implentasi atau uji coba, dan Evaluasi. Pemilihan model pengembangan ADDIE karena tahap-tahap dalam model ini jelas dan terstruktur, memungkinkan peneliti membuat media yang sesuai dengan kebutuhan setelah melakukan analisis sebelumnya. Produk yang akan dikembangkan berupa *flipbook* yang berjudul “Seli Bisa Jaga Diri”.



Gambar 1. Tahapan Pengembangan Produk Adaptasi dari Model ADDIE

Pada teknik validasi uji kelayakan media dan penilaian uji coba *flipbook* digital diperoleh dari angket melalui penskoran instrumen penelitian, yang kemudian diisi oleh ahli materi, ahli media, ahli bahasa, guru kelas, dan orang tua. Seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Penilaian Produk

Skor	1	2	3	4
Kategori	Sangat baik	Baik	Kurang Baik	Sangat Kurang Baik

Data yang diperoleh melalui pengisian angket oleh sejumlah para ahli, guru kelas, dan orang tua akan dianalisis menggunakan teknik presentasi deskriptif dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Presentase Angka

f : Frekuensi

n : Frekuensi jumlah

Setelah mendapatkan hasil skor presentase rata-rata melalui penilaian para ahli, penilaian uji coba guru kelas dan orang tua, nilai rata-rata keseluruhan akan dihitung kembali untuk menunjukkan hasil nilai responden. Ini dilakukan dengan menjumlahkan semua nilai responden dan membaginya sesuai dengan jumlah responden. Hasil perhitungan menggunakan skala likert, seperti pada tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Tingkat Kelayakan Validitas

Presentase	<55%	56%-70%	71%-85%	86%-100%
Kategori	Kurang baik	Cukup baik	Baik	Sangat baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan murid, guru, dan orang tua. Hasil observasi yang dilakukan di sekolah PAUDQU menunjukkan bahwa anak masih terbatas dalam pengetahuan mengenai pendidikan seks, sementara guru masih menggunakan media pembelajaran manual seperti buku bercerita dan masih terbatas tidak ada buku bercerita spesifik yang menceritakan mengenai Pendidikan seks pada anak. Selain itu, anak perlu media berbasis digital sehingga tidak adanya yang mudah dipahami anak. Di sisi lain, orang tua masih kurang memahami pentingnya pendidikan seks, sehingga perlu memahami terlebih dahulu makna pendidikan seks untuk dapat mengimplementasikan kepada anak.

Design, berdasarkan hasil analisis dibutuhkan media pembelajaran *flipbook* digital untuk memudahkan guru dan orangtua dalam memberikan pemahaman kepada anak pentingnya pendidikan seks. Sebagai orangtua harus tahu bagaimana dalam mencegah kekerasan seksual terhadap anak dengan memberi mereka bekal pendidikan seksual sedini mungkin. Semua orang, termasuk orang tua, guru, masyarakat, dan pemerintah, bertanggung jawab untuk mengajarkan anak tentang seks [18]. Tahap perancangan mencakup pengumpulan konten pembelajaran yang relevan, alur yang

jelas, serta tokoh, karakter dan pemilihan gambar yang sesuai, lembar validasi dan angket respon.

Judul : Seli Bisa Jaga Diri!
Tema : Pendidikan Seks Anak Usia Dini
Fokus Karakter : Mandiri, kritis, dan percaya diri
Peruntukkan : PAUD

Sekarang Seli sudah besar. Seli bisa naik sepeda roda dua! Dia juga suka bermain ke taman di dekat rumahnya bersama Mila. Seli juga ditemani Kak Bimo yang asyik membaca buku di bawah pohon.

Saat mereka asyik bermain ayunan, Adit datang. Dia juga mau bermain ayunan. Dia mendorong Seli dan tanpa sengaja menyentuh bokong Seli. Aduh, bukankah itu bagian tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain! Seli juga tahu bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain. Wah, apa yang harus Seli lakukan, ya? Ternyata kak Bimo melihat kejadian itu. Kak Bimo menghampiri Adit. Dia menegur Adit karena menyentuh bokong Seli. Adit merasa bersalah, ia meminta maaf kepada Seli. Sekarang, mereka bermain ayunan bergantian.

Tokoh	Ciri Fisik	Karakter
Seli	Anak perempuan umur 6 tahun, badan langsing, rambut sebauh memakai bando, kulit agak putih, mata agak kecil.	Ceria, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, ramah.
Mila	Anak perempuan umur 6 tahun, badan langsing, rambut dikuncir, kulit sawo matang, mata agak lebar.	Pendiam dan ramah.
Adit	Anak laki-laki umur 6 tahun, badan agak gemuk, kulit sawo matang, rambut hitam dan lurus, mata agak lebar.	Agak ceroboh, tidak sabar, dan jahil.
Bimo	Umur 12 tahun, badan agak gemuk, memakai kacamata, kulit agak	Sabar dan menyenangkan.

	putih, rambut hitam dan lurus, mata agak kecil.	
--	---	--

Papan cerita

Halaman	Teks	Deskripsi Ilustrasi
1	Seli sudah besar! Dia bisa naik sepeda roda dua.	Gambar single dari bawah. Gambar seli sedang naik sepeda bersama Mila, suasana di dalam kompleks perumahan.
2-3	Ayo, cepat Mila! Kita harus cepat sampai. Kayuh, kayuh...kayuh! Wah, Kak Bimo datang duluan! Kakak baca buku apa, ya?	Gambar dari atas Seli dan Mila sudah sampai di taman bermain. Di sana ada aneka permainan seperti perosotan, ayunan, jungkat-jungkit, ada kak Bimo sedang duduk sambil membaca buku di bawah pohon. Ada 2 anak perempuan sedang bermain jungkat-jungkit dan 2 anak laki-laki main perosotan. Referensi gambar. 
4	Main perosotan seru sekali!	Gambar dari bawah Seli sedang meluncur ke bawah dengan merentangkan tangannya.
5	Main jungkat-jungkit juga asyik.	Gambar dari depan. Seli dan Mila sedang bermain jungkat jungkit.
6-7	Paling asyik main ayunan. Seli dapat melayang di udara!	Gambar dari bawah.

Gambar 1. Storyboard Flipbook



Gambar 2. Sketsa flipbook "Seli Bisa Jaga Diri"

Pengembangan (*development*), pengembangan *flipbook* ini dilakukan dalam dua tahap: 1). Persiapan instrumen dan buku digital; dan 2). Validasi.

Pengembangan instrumen dan *Flipbook*, Persiapan *flipbook* yang sudah pada proses pewarnaan lalu dibuat dilakukan dabling. Saran serta kritik para validator digunakan sebagai revisi produk yang telah dibuat hingga dinyatakan layak untuk digunakan. Pada tahap ini disusun alur cerita dikembangkan berdasarkan tujuan

pembelajaran dan disesuaikan dengan hasil analisis kebutuhan, materi, dan sumber daya. Pendidikan seks anak usia dini berfokus pengenalan peran seks dan anatomi sederhana [23]. *Flipbook* ini dikembangkan secara autentik dan kontekstual cara agar lebih mudah dipahami. Hasil produk yang sudah di *coloring* dapat dilihat pada gambar 3.

Penilaian Ahli

Tabel 3. Hasil Penilaian Validasi

Responden	Presentase	Keterangan
Ahli Materi	94,4%	Sangat Baik
Ahli Media	94,2%	Sangat Baik
Ahli Bahasa	87,5%	Sangat Baik
Guru 1	90,6%	Sangat Baik
Guru 2	87,5%	Sangat Baik
Guru 3	87,5%	Sangat Baik
Orang tua 1	91,6%	Sangat Baik
Orang tua 2	86,1%	Baik
Orang tua 3	88,8%	Sangat Baik
Rata-Rata	89,8%	Sangat Baik

Hasil uji kelayakan ahli materi tidak ada saran maupun masukan untuk merevisi produk. Berdasarkan hasil penilaian ahli materi mendapatkan skor presentase dari seluruh indikator 94,4% dengan interpretasi sangat baik. Ini menunjukkan bahwa *flipbook* dengan judul “Seli Bisa Jaga Diri” layak dan dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk pendidikan seks anak usia dini sebagai upaya menjaga diri.

Hasil uji kelayakan ahli media tidak ada saran maupun masukan untuk merevisi produk. Berdasarkan hasil penilaian ahli media mendapatkan skor presentase dari seluruh indikator 94,2% dengan interpretasi sangat baik. Ini menunjukkan bahwa produk yang dikembangkan layak dan dapat digunakan sebagai sarana media pembelajaran di kelas.

Hasil uji kelayakan ahli bahasa terdapat beberapa masukan dan saran yang disampaikan secara tertulis untuk revisi produk, yaitu: (1). Penggunaan kata -sentuh harus gabung -disentuh karena termasuk prefiks. -sentuh adalah kata verbia atau kata kerja; (2). Kata -makin, ubah menjadi -semakin; (3). Buat sistematika daftar isi yang benar, dengan tanda titik-titik yang sejajar; (4). “Paling asyik naik ayunan, Seli dapat” (gunakan tanda koma bukan titik setelah kata ayunan, karena memiliki sambungan kalimat). Berdasarkan hasil penilaian ahli bahasa mendapatkan skor presentase dari seluruh indikator 87,5% dengan interpretasi sangat baik. Hal ini menunjukkan produk yang dikembangkan layak digunakan dengan revisi sesuai saran dan masukan.



Gambar 3. Hasil *Flipbook* yang sudah di *coloring*

Tahap uji coba (*implementation*), setelah produk dinyatakan layak oleh validator, maka produk diuji cobakan di sekolah tempat penelitian PAUDQU Dian Asshobri dan di Labschool Permata UHAMKA dengan menayangkan *flipbook* di depan peserta didik menggunakan proyektor dan videotron, seperti yang terdapat pada gambar 4 dan 5.



Gambar 4. Dokumentasi ujicoba pertama



Gambar 5. Dokumentasi ujicoba kedua

Ujicoba pertama dilakukan di PAUDQU Dian Asshobri tanpa revisi dari guru pertama dan dengan catatan revisi dari guru kedua sebagai berikut: (1) suara atau audio yang lebih beragam sesuai karakternya masing-masing; (2) Gunakan intonasi yang lebih menarik perhatian anak lagi. Berdasarkan hasil penilaian ujicoba pertama mendapatkan skor presentase dari seluruh indikator 90,6% dari guru pertama dan 87,5% dari guru kedua dengan interpretasi keduanya sangat baik. Ini menunjukkan produk yang dikembangkan layak untuk digunakan sebagai media pembelajaran yang efektif untuk pendidikan seks anak usia dini sebagai upaya menjaga diri. Ujicoba kedua dilakukan di *Labschool* Permata Uhamka tanpa revisi. Berdasarkan hasil penilaian ujicoba kedua mendapatkan skor presentase dari seluruh indikator 87,5% dengan interpretasi sangat baik. Hal ini menunjukkan produk ini layak untuk digunakan sebagai media pembelajaran yang efektif untuk pendidikan seks anak usia dini sebagai upaya menjaga diri.

Peneliti juga bekerja sama dengan 3 orang tua anak usia 5-6 di luar lingkungan lembaga dengan melakukan uji coba penerapan *flipbook* di rumah. Peneliti menyebar

link flipbook dan kuesioner penilaian orang tua untuk menilai seberapa efektif penerapan media pembelajaran *flipbook* di rumah. Setelah dilakukan uji coba, peneliti melakukan perhitungan olah data hasil dari penilaian yang diuji oleh para ahli, serta penilaian guru kelas dan orang tua anak. Seperti yang tercantum pada tabel 3.

Ujicoba orang tua pertama tanpa revisi. Hasil skor presentase penilaian dari seluruh indikator 91,6% dengan interpretasi sangat baik. Ujicoba orang tua kedua dengan catatan revisi produk bisa di akses secara *offline* sehingga tidak perlu tersambung ke internet. Hasil skor presentase penilaian dari seluruh indikator 86,1% dengan interpretasi baik. Ujicoba orang tua ketiga tanpa revisi. Hasil skor presentase penilaian dari seluruh indikator 88,8% dengan interpretasi sangat baik.

Dari seluruh hasil penilaian uji kelayakan para ahli, ujicoba di lembaga, dan uji coba di rumah rata-rata presentase secara keseluruhan mendapatkan skor 89,8% dengan interpretasi sangat baik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *flipbook* dengan judul “Seli Bisa Jaga Diri” yang dikembangkan layak digunakan dalam pembelajaran di kelas maupun di rumah. Masukan serta saran dari ahli bahasa, guru kelas, dan juga orang tua akan dijadikan acuan untuk dilakukan revisi produk agar menjadi lebih baik.

Tahap evaluasi (*evaluation*), Pada tahap ini, peneliti melakukan evaluasi kekurangan dan kesalahan pada produk yang ada dianalisis kemudian digunakan sebagai bahan penyempurnaan produk *flipbook* untuk memastikan seberapa efektif produk yang dikembangkan. Secara umum, kekurangan bersifat minor.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menggambarkan bahwa *flipbook* “Seli Bisa Jaga Diri” memenuhi kriteria validitas dengan kategori sangat layak. Selain itu, hasil uji coba lapangan juga memenuhi kriteria kepraktisan dan efektivitas. Produk ini melalui tahap uji validasi oleh ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa. Selanjutnya, *flipbook* ini juga di ujicobakan pada anak usia 5-6 tahun di lembaga maupun di rumah dengan mendapatkan presentase skor hasil keseluruhan 89,8% dengan interpretasi sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan *flipbook* yang dikemas dengan animasi, karakter, warna yang sesuai serta pesan cerita tentang pentingnya menjaga diri dapat meningkatkan pengetahuan anak tentang bagian tubuh yang dapat disentuh dan tidak boleh disentuh orang lain. Namun pada penelitian ini menghadapi tantangan dalam melacak hasil jangka panjang. Pengaruh dari pendidikan seks tidak selalu terlihat secara langsung, dan diperlukan waktu yang cukup lama untuk mengukur dampaknya terhadap perilaku atau pemahaman anak.

PENGHARGAAN

Terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Khususnya terima kasih kepada dosen pembimbing, para ahli, guru kelas, orang tua murid, dan juga teman-teman seperjuangan yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu.

REFERENSI

- [1] H. Guiney *et al.*, "Childhood sexual abuse and pervasive problems across multiple life domains: Findings from a five-decade study," *Dev. Psychopathol.*, vol. 36, no. 1, pp. 219–235, Feb. 2024, doi: 10.1017/S0954579422001146.
- [2] J. G. Noll, "Child Sexual Abuse as a Unique Risk Factor for the Development of Psychopathology: The Compounded Convergence of Mechanisms," *Annu. Rev. Clin. Psychol.*, vol. 17, no. 1, pp. 439–464, May 2021, doi: 10.1146/annurev-clinpsy-081219-112621.
- [3] V. Selengia, H. N. T. Thuy, and D. Mushi, "Prevalence and Patterns of Child Sexual Abuse in Selected Countries of Asia and Africa: A Review of Literature," *Open J. Soc. Sci.*, vol. 08, no. 09, pp. 146–160, 2020, doi: 10.4236/jss.2020.89010.
- [4] WHO 2017, *Responding To Children And Adolescents Who Have Been Sexually Abused. WHO Clinical Guidelines*. 2017. [Online]. Available: <https://iris.who.int/bitstream/handle/10665/259270/9789241550147-eng.pdf>
- [5] D. Finkelhor, H. Turner, and D. Colburn, "Prevalence of Online Sexual Offenses Against Children in the US," *JAMA Netw. Open*, vol. 5, no. 10, p. e2234471, Oct. 2022, doi: 10.1001/jamanetworkopen.2022.34471.
- [6] B. Mathews and D. Collin-Vézina, "Child Sexual Abuse: Toward a Conceptual Model and Definition," *Trauma, Violence, Abus.*, vol. 20, no. 2, pp. 131–148, Apr. 2019, doi: 10.1177/1524838017738726.
- [7] I. Bukhori, "Implementasi Program Pusaka Sakinah dalam Upaya Perlindungan Hak-hak Perempuan dan Anak Perspektif Maqasid Syari'ah (Studi Di KUA Kec. Sewon)," Universitas Islam Indonesia, 2024. [Online]. Available: <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/51673>
- [8] S. K. Wurtele and M. C. Kenny, "Primary Prevention of Child Sexual Abuse: Child- and Parent-Focused Approaches," in *Running head: Primary Prevention of CSA*, 2017. [Online]. Available: https://www.researchgate.net/publication/292223869_Primary_prevention_of_c_hild_sexual_abuse_Child-and_parent-focused_approaches
- [9] K. Walsh, K. Zwi, S. Woolfenden, and A. Shlonsky, "School-Based Education Programs for the Prevention of Child Sexual Abuse," *Res. Soc. Work Pract.*, vol. 28, no. 1, pp. 33–55, Jan. 2018, doi: 10.1177/1049731515619705.
- [10] J. I. Rudolph, S. R. van Berckel, M. J. Zimmer-Gembeck, K. Walsh, D. Straker, and T. Campbell, "Parental Involvement in Programs to Prevent Child Sexual Abuse: A Systematic Review of Four Decades of Research," *Trauma, Violence, Abus.*, vol. 25, no. 1, pp. 560–576, Jan. 2024, doi: 10.1177/15248380231156408.
- [11] J. Gubbels, C. E. van der Put, G.-J. J. M. Stams, and M. Assink, "Effective Components of School-Based Prevention Programs for Child Abuse: A Meta-Analytic Review," *Clin. Child Fam. Psychol. Rev.*, vol. 24, no. 3, pp. 553–578, Sep. 2021, doi: 10.1007/s10567-021-00353-5.
- [12] C. L. Boyle and J. R. Lutzker, "Teaching Young Children to Discriminate Abusive From Nonabusive Situations Using Multiple Exemplars in a Modified Discrete Trial Teaching Format," *J. Fam. Violence*, vol. 20, no. 2, pp. 55–69, Apr. 2005, doi: 10.1007/s10896-005-3169-4.
- [13] M. A. Amanullah, "Pengembangan Media Pembelajaran Flipbook Digital Guna Menunjang Proses Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0," *J. Dimens. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 8, no. 1, p. 37, Jan. 2020, doi: 10.24269/dpp.v0i0.2300.
- [14] E. Erminawati, Z. A. Arief, and M. Gatot, "Pengembangan Multimedia Flipbook Dalam Rangka Meningkatkan Literasi Anak Usia Dini Paudqu Al-Fatah Bogor," *J.*

- Teknol. Pendidik.*, vol. 12, no. 1, pp. 163–175, Jan. 2023, doi: 10.32832/tek.pend.v12i1.9129.
- [15] T. D. Soesilo, "Pelaksanaan Parenting Pendidikan Seks (Pesek) Anak Usia Dini di PAUD Tunas Bangsa Ungaran Kabupaten Semarang," *Sch. J. Pendidik. dan Kebud.*, vol. 11, no. 1, pp. 47–53, Jan. 2021, doi: 10.24246/j.js.2021.v11.i1.p47-53.
- [16] A. H. Febriagivary, "Mengenalkan Pendidikan Seksualitas Untuk Anak Usia Dini Melalui Metode Bernyanyi," *J. CARE (Children Advis. Res. Educ.)*, vol. 8, no. 2, p. 2021, 2021, doi: 10.25273/jcare.v8i2.8554.
- [17] Nelis Nazziatus Sadiyah Qosyasih, "Pandangan Orang Tua Bekerja terhadap Pendidikan Seksual Anak Usia Dini," 2020. [Online]. Available: <https://repository.upi.edu/70758/>
- [18] B. Astuti, S. Sugiyatno, and S. Aminah, "The development of early childhood sex education materials for early childhood education (ECE) teachers," *JPPM (Jurnal Pendidik. dan Pemberdaya. Masyarakat)*, vol. 4, no. 2, pp. 113–120, Nov. 2017, doi: 10.21831/jppm.v4i2.14869.
- [19] V. Brouskeli and A. Sapountzis, "Early childhood sexuality education: Future educators' attitudes and considerations," *Res. Educ.*, vol. 99, no. 1, pp. 56–68, Nov. 2017, doi: 10.1177/0034523717740149.
- [20] D. N. Adhani and R. Ayu, "Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Dengan," in *Science Education National Conference*, 2018, pp. 235–242. [Online]. Available: <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3027741>
- [21] M. M. Gerda, S. Wahyuningsih, and N. K. Dewi, "Efektivitas Aplikasi Sex Kids Education untuk Mengenalkan Pendidikan Seks Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 4, pp. 3613–3628, Mar. 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i4.2170.
- [22] S. Reddington, "Early Childhood Educators' Understandings of How Young Children Perform Gender During Unstructured Play," *J. Child. Stud.*, vol. 14, no. 1, pp. 49–60, Nov. 2020, doi: 10.18357/jcs00019142.
- [23] D. Chairilisyah, "Sex Education in The Context of Indonesian Early Childhood," *Int. J. Educ. Best Pract.*, vol. 3, no. 2, p. 41, Nov. 2019, doi: 10.31258/ijebp.v3n2.p41-51.
- [24] R. A. Hapsari and R. Hafidah, "Perbandingan Pemahaman Seks Anak Usia 4-5 Tahun Ditinjau dari Penerapan Pendidikan Seks," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 3, pp. 2078–2084, Dec. 2021, doi: 10.31004/obsesi.v6i3.1363.
- [25] M. A. Ningrum, R. Hasibuan, M. Mas'udah, and R. Fitri, "PAUD Holistik Integratif Berdimensi Profil Pelajar Pancasila," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 1, pp. 563–574, Jan. 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i1.3730.
- [26] M. Irsyad, "Pendidikan Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini," *Elem. J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 5, no. 1, p. 73, Jun. 2019, doi: 10.32332/elementary.v5i1.1374.
- [27] T. . Azis, "Strategi pembelajaran era digital. Islami Ilmu Pengetahuan Di Era Revolusi Industri 4.0," in *The Annual Conference on Islamic Education and Social Science*, 2019, vol. 1, no. 2, pp. 308–318. [Online]. Available: <https://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/aciedss/article/view/512>
- [28] M. Hasan *et al.*, *Media Pembelajaran*. Klaten: Tahta Media Group, 2021.
- [29] N. Nurmayani and L. Ayu Khairani, "Pengembangan Media 'Smart Boardbook' Berbasis Augmented Reality pada Tema 6 Subtema 1 Kelas II SD Negeri 104197 Desa Klambir," *Sch. Educ. J. PGSD FIP UNIMED*, vol. 11, no. 3, pp. 232–241, Dec. 2021, doi: 10.24114/sejpgsd.v11i3.30132.
- [30] N. E. Nurjanah and T. T. Mukarromah, "Pembelajaran Berbasis Media Digital pada

- Anak Usia Dini di Era Revolusi Industri 4.0 : Studi Literatur,” *J. Ilm. Potensia*, vol. 6, no. 1, pp. 66–77, 2021, doi: 10.33369/jip.6.1.66-77.
- [31] D. Novaliendry, R. Darmi, Y. Hendriyani, M. Nor, and A. Azman, “Smart Learning Media Based on Android Technology,” *Int. J. Innov. Creat. Chang.*, vol. 12, no. 11, pp. 715–735, 2020, [Online]. Available: https://www.ijicc.net/images/vol12/iss11/121109_Novaliendry_2020_E_R.pdf
- [32] R. J. P. Kalalo, A. S. M. Lumenta, and S. D. E. Paturusi, “The effects of interactive online learning using flipbook on The process and results of blended learning pembelajaran daring interaktif menggunakan flipbook dan pengaruhnya terhadap proses dan hasil blended learning,” *J. Tek. Inform.*, vol. 16, no. 2, pp. 165–174, 2021, doi: 10.35793/jti.v16i2.33725.
- [33] S. A. Adawiah, G. G. Gandana, and T. Rahman, “Media Flip Book Digital untuk Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini,” *JECIE (Journal Early Child. Incl. Educ.*, vol. 7, no. 1, pp. 116–121, Dec. 2023, doi: 10.31537/jecie.v7i1.1255.
- [34] D. Rahmawati, S. Wahyuni, and Y. Yushardi, “Pengembangan Media Pembelajaran Flipbook pada Materi Gerak Benda di SMP,” *J. PEMBELAJARAN Fis.*, vol. 6, no. 4, pp. 326–332, 2017, doi: 10.19184/jpf.v6i4.6213.